

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam catatan sejarahnya, keberadaan terbentuknya pondok pesantren berawal dari Ustadz yang bermukim di sebuah daerah. Kemudian datang seorang santri yang berkeinginan untuk belajar kepada ustadz tersebut. Ikut andil juga bermukim di tempat tersebut. Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan disediakan dari bantuan warga sekitar (Ali, 1995 : 49). Pesantren dikenal di Indonesia sejak kehadiran Walisongo. Konsekuensinya, pesantren-pesantren merupakan tempat terjadinya kerjasama antar ustadz dan santri dengan kekuatan relatif untuk menggerakkan informasi dan pengalaman keislaman. Seperti yang ditunjukkan oleh Ismail (2002: 25). Sekitar saat itu Sunan Ampel mendirikan penarikan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pelatihan di Jawa. Pelajar yang berasal dari pulau Jawa itu mengiringi titik konsentrasi agama. Bahkan ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.

Kehadiran pesantren sebagai yayasan pendidikan Islam Indonesia yang paling berpengalaman telah dirasakan memainkan peran besar sepanjang keberadaan perjuangan negara Indonesia itu sendiri. Pesantren di nusantara telah mendemonstrasikan realitas dan kiprahnya sebagai pendorong utama dalam setiap mata kuliah Country and Character Building yang terverifikasi.

Penguasa Karangasem menetapkan umat Islam yang dibawa dari Lombok menggunakan sistem untuk mengepung benteng. Puri Kanginan adalah pusat tempat tinggal penguasa. Di sebelah selatan adalah Kampung Banjar Kodok, di sebelah selatan adalah kota Islam Dangin Sema, di sebelah barat adalah kota Hindu, di sebelah barat

adalah kota Bangras, di sisi lain Muslim-Hindu, dan meliputi istana. Ini adalah cara penguasa untuk bergabung dengan orang-orang Karangasem saat mendapatkan istana. (Kartini, 2011: 125).

Kota Subagan terdiri dari beragam macam desa dan kota, baik desa Hindu maupun desa Muslim. Suku tersebut hidup bersebelahan dan mengatur semuanya dengan baik sejak zaman kerajaan Karangasem. Jadi ada beberapa titik yang praktis bersebelahan namun dalam setiap kasus hidup sebagai satu dengan daya tahan tinggi. Kota Subagan adalah salah satu kota yang ada di kecamatan Karangasem, Karangasem, Bali.

Masyarakat muslim Desa Subagan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan oleh umat Hindu begitu pun sebaliknya, bisa dilihat pada saat pembangunan Masjid dan Pesantren yang hancur akibat letusan Gunung Agung tahun 1963 (Wawancara dengan Bapak Abdurahman (68 tahun)). Didirikannya Pondok Pesantren di Desa Subagan ini merupakan cikal bakal dari salah satu alumni dari Pondok pesantren NW di Lombok, beliau memberi mandat agar pondok pesantren ini mengikuti system pembelajaran yang sama yang berada di NW Lombok Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Abdurahman (68 tahun).

Pondok Pesantren Nurul Huda memberikan pemahaman mengenai Nasionalisme yang termuat pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dimana terdapat satu mata pelajaran khusus Nasionalisme yaitu Kewarganegaraan atau PPKN. Selain itu juga termuat dalam kegiatan memperingati hari-hari bersejarah dalam Indonesia, seperti, Upacara memperingati hari Kemerdekaan Indonesia dan hari-hari besar lainnya. Dalam proses pembelajaran di Nurul Huda (NW), menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda, salah satunya adalah teknik *sam'iyah syafawiyah*, yaitu cara standar yang digunakan untuk menuntaskan pembelajaran bahasa Arab

sehingga tercapai hal yang diinginkan dengan mempertahankan dengan jenis melodi. Selanjutnya Tarekat *Hizib* NW, Pembelajaran ini diberikan untuk santri yang sudah mengkhawatirkan Al-Quran karena di dalam isi *Hizib* ini mengandung reaksi terhadap pengalaman yang bermanfaat dari majelis-majelis terdahulu, misalnya majelis *Qadariyah* dan *Naqsyabandiyah* di Lombok yang tampak terlalu berbobot dan memiliki kebutuhan yang luar biasa berat (Indra dan Nurjannah, 2016: 230).

Rancangan program pendidikan Sekolah Pengalaman Hidup Islami Nurul Huda menggabungkan ruang-ruang pembinaan mental, emosional dan psikomotor bagi siswa dan siswi. Struktur rencana pendidikan seperti ini memang sangat diperlukan, terutama ketika siswa dan siswa perempuan diproyeksikan menjadi *khairunnas* dengan batas *afa'uhum linnas*.

Pesantren Nurul Huda (NW) dapat terhubung dengan SK/KD Sejarah Indonesia Wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X dalam program Pendidikan Merdeka, Hasil Belajar Tahap E di mana siswa dapat mengetahui dasar-dasar pemikiran manusia, ruang, waktu, diakronisme (tatanan), sinkronis, untuk sejarah, hipotesis sejarah dan sosial, strategi eksplorasi otentik, serta sejarah ketetanggaan. Melalui kemahiran, perbincangan, kunjungan langsung ke tempat-tempat yang terpercaya, dan riset berbasis tugas kooperatif, mahasiswa dapat mengkaji dan menilai berbagai peristiwa otentik yang terjadi di Indonesia, termasuk gagasan tentang asal usul nenek moyang dan perjalanan cita rasa di Indonesia, Hindu- alam Buddha, dan alam Islam. di Indonesia.

Kajian tentang Pondok Pesantren sudah banyak dilakukan bisa dilihat dari skripsi Muhammad Riva'i yang berjudul "Pondok Pesantren Abdul'Abbas Nahdhatul Wathan (NW) di Desa Tegalinggah, Sukasada, Buleleng, Bali (Latar Belakang dan Kontribusinya bagi Pembelajaran IPS di MTs)" tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang Pondok

Pesantren Abdul Abbas (NW) yang awalnya digunakan sebagai tempat belajar agama atau Diniyah. Dalam skripsi ini pula dijelaskan mengenai perkembangan-perkembangan Pondok Pesantren Abdul Abbas.

Skripsi itu berjudul: “Komponen Dakwah dalam Pengalaman Mendidik dan Menumbuhkembangkan Santri Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur” tahun 2010. Proposal yang dibuat oleh Abdul Aziz ini membahas tentang komponen dakwah yang diterapkan pada pengalaman mendidik dan mendidik peserta didik di Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur, misalnya Mata Pelajaran Dakwah, Item Dakwah, Media Dakwah, Materi Dakwah, Dakwah Strategi dan Variabel Penekan dan Pendukung untuk Pengalaman Belajar dan Mendidik Siswa di Sekolah Islam All Inclusive Nahdlatul Wathan Jakarta Timur.

Jurnal berjudul "Sistem Sekolah Islami Hidup Dalam Memperkuat Kapabilitas Abituren MDQH AL-MAJIDIYAH ASY-SYAFIYAH Nahdlatul Wathan Pancor" tahun 2017. Jurnal ini ditulis oleh Jamiluddin, membahas mengenai penguatan kualifikasi ambituren melalui berbagai cara seperti Pemberdayaan Kurikulum, Pemberdayaan ustadz/ustadzah dan Pemberdayaan Pemandokan.

Meskipun sudah ada yang meneliti tentang Pondok Pesantren, tidak banyak yang mengkaji tentang Pondok Pesantren yang berbasis NW, dalam kajian skripsi diatas penulis hanya menjelaskan mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) dan Penanaman nilai pendidikan karakter,. Oleh karena itu penulis mengambil judul **“Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan, Karangasem, Bali Kajian Tentang Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter di SMA/MA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana sejarah pendirian Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan, Karangasem?
- 1.2.2 Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan Karangasem?
- 1.2.3 Potensi apa saja dari Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan, Karangasem yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan nilai pendidikan karakter di SMA/MA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk memahami sejarah pendirian Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan, Karangasem.
- 1.3.2 Untuk mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan Karangasem.
- 1.3.3 Untuk memahami potensi yang ada pada Pondok Pesantren Nurul Huda di Desa Subagan, Karangasem yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan nilai pendidikan karakter di SMA/MA

1.4 Manfaat

Dari tujuan itu, riset ini bisa berguna baik dengan cara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Capaian dari riset ini diinginkan bisa menambah khazanah wawasan utamanya

antropologi budaya, sejarah agama, sejarah kebudayaan, dan sebagainya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Capaian riset ini diinginkan berguna dengan praktis bagi pembaca :

1.4.2.1 Peneliti

Menjadi sarana implementasi metodologi riset dan penyusunan karya ilmiah serta menjadi media latihan bernalar inspiratif, kritis, dan logis dalam memajukan profesionalisme peneliti menjadi calon pendidik sejarah.

1.4.2.2 Guru Sejarah

Penelitian ini mampu dimanfaatkan menjadi suatu alat pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan bisa menjadi referensi belajar sejarah local.

1.4.2.3 Siswa

Mampu menambahkan informasi pembelajaran mengenai arti penting sejarah masa lalu, terutama mengenai Pondok Pesantren Nurul Huda (NW).

1.4.2.4 Jurusan

Riset ini bisa menyediakan keterangan tambahan, referensi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan, utamanya yang berkenaan dengan mata kuliah sejarah kebudayaan tiga.

1.4.2.5 Masyarakat

Bagi penduduk pada umumnya dan khususnya bagi warga Karangasem, hasil riset ini bisa dipakai dalam keseharian untuk lebih mengerti ketidaksamaan dan bisa menciptakan rasa saling menghormati antar umat beragama serta bisa meningkatkan wawasan serta wawasan masyarakat tentang dengan keberadaan Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan, Karangasem

1.4.2.6 Pemerintah Kabupaten Karangasem

Bagi Badan Legislatif Wilayah Karangasem khususnya atau Pemerintahan Umum Bali

secara umum, diyakini hasil ujian ini justru ingin menambah daftar aset pembelajaran yang terkait dengan pesantren di Bali. Pemerintah juga dapat ikut menjaga dan melindungi warisan sosial di pulau Bali.

1.4.2.7 Pondok Pesantren

Kepada Pondok Pesantren, diharapkan lebih memperhatikan perkembangan santri ataupun ustadz, hal ini dapat memicu terjadinya kejadian yang tidak diharapkan seperti kasus-kasus yang terjadi di pondok pesantren di Indonesia.

